

PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN REALISTIK MATHEMATICS EDUCATION (RME) DI KELAS VI SD KRISTEN MAKALE 1

Oleh

Eddy Parapean¹, Tadius², Weryanti Laen Langi³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: ¹parapeaneddy@gmail.com, ²tadius@ukitoraja.ac.id,

Article History:

Received: 17-01-2025

Revised: 24-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Keywords:

Pemecahan Masalah
Matematika, RME

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan peningkatan keterampilan pemecahan masalah Matematika melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan pemecahan masalah siswa di kelas VI SD Kristen Makale. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Kristen Makale 1 yang berjumlah 32 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Realistik Mathematics Education dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah Matematika. Pada siklus I tingkat keberhasilan siswa mencapai 53,18%. Pada siklus II tingkat keberhasilan mencapai 84,38%.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui mata pelajaran Matematika, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghitung, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Meski demikian, banyak siswa menghadapi tantangan dalam memahami konsep Matematika, terutama saat harus mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar menurut Kemendikbud 2013 yaitu (1) mengembangkan kemampuan berpikir matematis, (2) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, (3) membangun konsep Matematika yang kuat, (4) mendorong siswa untuk berinvestigasi dan beradaptasi, (5) meningkatkan kemandirian belajar, dan (6) menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran Matematika.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), diketahui bahwa hasil Asesmen pada aspek numerasi siswa pada mata pelajaran Matematika masih berada pada kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari Laporan Rapor Pendidikan SD Kristen Makale 1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kategori kompeten dalam kemampuan numerasi. Peserta ANBK belum mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Masalah ini muncul karena dalam proses pembelajaran di kelas, guru kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga menjadi kurang relevan. Selain itu proses

pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi satu arah oleh guru, sehingga siswa kadang merasa bosan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat minim, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik motivasi belajar mereka menurun.

Permasalahan yang ada saat ini adalah banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran Matematika dan memandangnya sebagai pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, proses belajar Matematika seharusnya tidak hanya menitik beratkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu lebih berfokus pada peningkatan keterampilan Matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2015: 235) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan belajar. Dari pendapat Djamarah yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang pasti dialami oleh siswa dimana siswa merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran yang disebabkan adanya paksaan oleh orang-orang di sekitarnya, riwayat penyakit yang dimiliki siswa sehingga sulit berkonsentrasi dalam belajar atau gangguan dari lingkungan sekitarnya. Menurut (Supriatin et al., 2015), sebagian besar siswa masih beranggapan bahwa Matematika itu sulit, lambang-lambang yang bersifat abstrak, dan operasi Matematika yang menakutkan. Kondisi ini berdampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Mengingat peranan penting Matematika tersebut siswa dituntut untuk dapat menguasai pembelajaran Matematika dengan memahami dan mengenal konsep yang telah dipelajarinya. Namun penguasaan pelajaran Matematika di sekolah dasar menjadi permasalahan besar jika guru pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang tidak sesuai. Tidak dapat dipungkiri bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa. Hal ini disebabkan karena siswa lebih menggunakan hafalan saja tanpa memahami konsep dari pembelajaran Matematika itu sendiri. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran Matematika dengan baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar diperlukan guru yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Menurut Ristianti (2017) proses pembelajaran pada umumnya masih didominasi oleh guru dan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya memperoleh informasi yang disampaikan secara verbal oleh guru berupa penyampaian konsep. Materi yang diajarkan belum mengaitkan dengan kondisi nyata atau faktual, sehingga informasi yang diperoleh siswa hanya bersifat hafalan, yang menyebabkan pembelajaran IPS menjadi tidak menarik dan membosankan. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar. Untuk dapat membantu memudahkan siswa memahami materi yang disajikan, maka pembelajaran Matematika di sekolah dasar hendaknya dikaitkan dengan kehidupan nyata atau benda-benda kongkrit yang ada di sekitar siswa. Menurut pendapat Orhun dalam (Rismayanti et al., 2020) guru juga sebaiknya kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar siswa juga termotivasi dalam pembelajaran sehingga siswa mampu memahami dan hasil belajar menjadi meningkat.

Salah satu cara agar proses pembelajaran menggunakan situasi-situasi kehidupan nyata maka guru dapat memilih menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari siswa digunakan sebagai titik

awal pembelajaran Matematika untuk menunjukkan bahwa Matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan RME sebagai pendekatan dalam pembelajaran Matematika yang diawali dengan pemberian masalah kontekstual akan lebih bermakna. Menurut Syafri dalam Fitriani, dkk (2016: 278) Mengemukakan bahwa pendekatan RME adalah 'Suatu pendekatan yang memanfaatkan kehidupan nyata dan lingkungan yang dialami oleh siswa untuk melancarkan proses belajar mengajar Matematika, sehingga tujuan pendidikan Matematika dapat tercapai dengan lebih baik'. Menurut Freudenthal dalam Mulyati, A (2016: 91) RME adalah "Pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungannya, dan dimulai dari permasalahan yang nyata atau yang bisa dibayangkan oleh siswa serta menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan" Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) adalah satu pendekatan pembelajaran Matematika yang berorientasi pada siswa, bahwa Matematika adalah aktivitas manusia dan Matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar yang berorientasi pada hal-hal yang real (nyata)

LANDASAN TEORI

Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal (1905 – 1990) seorang penulis, pendidik, dan Matematikawan berkebangsaan Jerman/Belanda yang berpendapat bahwa "Matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas".

Realistic Mathematics Education (RME) adalah pendekatan pembelajaran Matematika yang mengintegrasikan realitas dan pengalaman siswa. Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan membangun kembali konsep-konsep Matematika melalui masalah-masalah nyata yang disampaikan oleh guru. Karena siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri, dan pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan sulit dilupakan.

Menurut Chotimah (2015:27) pendekatan RME dapat menciptakan siswa lebih aktif, kreatif, berfikir, dan berani mengemukakan pendapat, serta dapat membuat suasana pelajaran Matematika lebih kreatif dan menyenangkan. Pendekatan ini bukan semata-mata menyangkut kegiatan guru mengajar akan tetapi menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, dan membimbing siswa memperoleh suatu kesimpulan yang benar.

Adapun menurut Fathurrohman (2015:189) RME adalah "suatu pendekatan Matematika yang menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks yang real dan pengalaman siswa sebagai titik tolak belajar Matematika". Armania et al (2018) menyatakan bahwa RME merupakan pendekatan yang berfokus dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, termasuk aritmatika, kerja kelompok, dan diskusi, untuk membantu anak-anak mengembangkan metode mereka sendiri dalam memecahkan masalah Matematika, baik secara mandiri maupun kelompok. Sedangkan menurut Alani et al (2020) Pembelajaran dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* menggunakan masalah kontekstual sebagai titik awal. Pemahaman siswa tentang Matematika dapat ditingkatkan dengan penggunaan konteks pendekatan RME. Pendekatan ini juga menggunakan konteks sebagai sumber untuk aplikasi Matematika.

Menurut Andriani (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan Realistic Mathematics

Education merupakan pendekatan Matematika yang memusatkan kegiatan sehari-hari siswa yang pernah dialami sebagai dasar dari pembelajaran dengan menggunakan serangkaian peristiwa matematisasi yang disajikan serupa dengan masalah aslinya yang mengarah berpikir abstrak, sehingga pada akhirnya siswa mampu menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri tentang Matematika. Menurut Sembiring (Junaedi, 2015) pendekatan *realistic mathematics education* adalah pendekatan yang menggunakan dunia nyata sebagai titik awal pengembangan gagasan dan konsep matematis dalam masalah kontekstual Matematika, pembelajaran dimulai dari kehidupan sekitar yang dengan mudah dapat dimengerti oleh peserta didik, nyata dan terjangkau oleh imajinasinya serta dapat dibayangkan sehingga dalam mencari kemungkinan penyelesaiannya dapat menggunakan kemampuan komunikasi matematis yang dimiliki.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas kita dapat mengetahui bahwa pendekatan RME memiliki beberapa karakteristik, seperti menghubungkan materi pembelajaran dengan hal-hal nyata di sekitar siswa serta memungkinkan siswa untuk menemukan konsep Matematika secara mandiri. Menurut Maulana (Bunga, 2016) lima ciri pendekatan RME antara lain: 1) *phenomenological Exploration or use context*; 2) *the use models or bridging by vertical instrument*; 3) *the use of student own production and construction of student contribution*; 4) *the interactive character of teaching process or interactivity*; dan 5) *intertwining or various learning stran*. Adapun maksud lima karakteristik RME di atas adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan konteks; 2) Menggunakan model-model; 3) Menggunakan kreasi dan kontribusi siswa; 4) Interaktivitas dan 5) Keterkaitan antar topik.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME adalah metode pembelajaran Matematika yang berfokus pada siswa untuk menggali ide dan konsep Matematika dengan menghubungkannya pada hal-hal nyata di lingkungan sekitar mereka.

1. Prinsip- Prinsip Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Berdasarkan penjelasan di atas, prinsip utama pendekatan RME adalah memberikan peluang kepada siswa untuk secara mandiri menemukan konsep Matematika dalam menyelesaikan berbagai masalah. Proses penemuan ini didasarkan pada pembelajaran yang melibatkan pengalaman serta penggunaan benda-benda konkret yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan RME juga menekankan pentingnya interaksi antara guru dan siswa, baik dalam memberikan penjelasan langsung maupun dalam mengaitkan dan mengintegrasikan berbagai topik pembelajaran.

2. Karakteristik Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Adapun karakteristik pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengawali pembelajaran Matematika dengan masalah nyata atau kehidupan sehari-hari siswa.
2. Menggunakan model penyelesaian masalah yang dikonstruksi oleh siswa melalui bimbingan guru.
3. Menggunakan kontribusi siswa melalui “aneka jawaban” dan “aneka acara”.
4. Memaksimalkan interaksi antara siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa-sumber belajar.
5. Mengaitkan materi Matematika dengan topik Matematika lainnya.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki beberapa karakteristik utama yaitu, seperti memulai pembelajaran dengan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, melibatkan siswa dalam membangun model penyelesaian masalah dengan arahan guru, memberikan ruang bagi berbagai solusi dan pendekatan dari siswa, mengoptimalkan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar, serta mengintegrasikan materi Matematika dengan topik lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas Fokus penelitian ini, yaitu penerapan pendekatan RME dan hasil belajar penelitian. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut: 1. Penerapan pendekatan RME merupakan pendekatan pembelajaran Matematika yang berorientasi pada siswa untuk menemukan ide dan konsep Matematika dengan mengaitkannya dengan hal yang nyata di sekitar siswa. 2. Fokus hasil penelitian ini, yaitu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah Matematika melalui pendekatan Realistik Mathematics Education (RME) di Kelas VI SD Kristen Makale 1.

Setting atau lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VI SD Kristen Makale 1, Kelurahan Bombongan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan: (1) peneliti bekerja di lokasi tersebut, (2) hasil ANBK siswa kelas V, (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian.

Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas, yaitu rencana penelitian yang berdaur ulang (siklus). Desain penelitian ini menggunakan model Arikunto, dkk, (2021) yang terdiri atas empat komponen, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan: 1. Observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa sebagai objek dalam penelitian. Adapun format observasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi siswa. 2. Tes untuk memperoleh gambaran/informasi tentang bagaimana pengaruh pendekatan RME. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif dalam bentuk soal pilihan ganda kompleks. Tes dikatakan berhasil apabila memenuhi atau di atas nilai KKTP (Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran). 3. Dokumentasi untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang telah terjadi, berupa dokumen sekolah dan foto selama pelaksanaan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dari analisis terhadap aktivitas dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi data hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan pendekatan RME. Dianalisis dan diolah dengan menghitung rata-rata seperti rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan

Tabel Keberhasilan	Kualifikasi
89% - 100%	Sangat Baik
78% - 88%	Baik
65% - 77%	Cukup
50% - 64%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

b. Tes

Data hasil tes pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan RME. Data hasil tes dianalisis dan diolah dengan menghitung rata-rata seperti rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan

Tabel Keberhasilan	Kualifikasi
89 - 100	Sangat Baik
78 - 88	Baik
65 - 77	Cukup
50 - 64	Kurang
0 - 49	Sangat Kurang

Setelah data diolah dan disajikan dalam matriks tabulasi selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Indikator Keberhasilan di lihat dari indikator proses dan indikator hasil. Indikator proses ditandai dengan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Realistik Mathematic Education (RME) dengan menunjukkan tingkat keberhasilan 78% keatas atau minimal baik (B). Tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 78% siswa memperoleh nilai 70 sebagai standar nilai KKTP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai Modul Ajar mata pelajaran Matematika, Tujuan Pembelajaran Menentukan Keliling dan Luas Bangun Datar dengan menggunakan langkah pendekatan RME. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah:

a. Memahami masalah kontekstual.

Guru memberikan masalah (soal) kontekstual dan siswa diminta untuk memahami masalah tersebut. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami siswa.

b. Menyelesaikan masalah kontekstual

Siswa secara individual disuruh menyelesaikan masalah kontekstual pada LKPD dengan caranya sendiri. Cara pemecahan dan jawaban masalah yang berbeda lebih diutamakan. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan siswa memperoleh penyelesaian soal. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan kembali tentang ide atau konsep atau definisi dari soal Matematika. Disamping itu pada tahap ini siswa juga diarahkan untuk membentuk dan menggunakan model sendiri untuk membentuk dan menggunakannya guna memudahkan menyelesaikan masalah (soal).

c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru.

d. Menarik kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang konsep, definisi, teorema, prinsip atau prosedur Matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Matematika dan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan kelas, termasuk hasil tes, digunakan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah mencapai 53,13%. Nilai maksimal 85 dan nilai minimal 45. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan metode konvensional, hasil ini belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus I persentase keseluruhan aktivitas siswa adalah sebesar 53,13 %. Sementara hasil observasi mencapai 62,50%. Dengan demikian penelitian belum berhasil karena keberhasilannya belum mencapai 78%. Hal ini terjadi karena ada beberapa kendala yang ditemukan seperti kurangnya pemahaman siswa dalam menghubungkan konsep Matematika dengan pengalaman nyata dan ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kelompok. Tidak adanya batasan waktu yang jelas dalam diskusi kelompok membuat pembelajaran kurang efektif karena banyak waktu yang terbuang. Selain itu sebagian siswa masih bergantung pada contoh yang diberikan guru tanpa berusaha mencari alternatif penyelesaian sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang terbiasa dengan pendekatan yang lebih mandiri dalam belajar Matematika.

Untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan hasil refleksi, seperti peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemberian scaffolding tambahan dari guru. Scaffolding adalah suatu istilah yang dipopulerkan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikolog perkembangan masa kini. Inti dari scaffolding adalah memberikan sejumlah besar bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian sedikit demi sedikit bantuan tersebut dikurangi sampai siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Bantuan yang diberikan kepada siswa dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan permasalahan, memberikan contoh, ataupun hal lain yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri. Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu terbentuknya ide baru dan meningkatkan

intelektual peserta didik (Yanti, 2019). Dapat disimpulkan bahwa metode scaffolding adalah metode yang digunakan guru dimana siswa diberikan kebebasan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri dengan diberikan bantuan seperti arahan dan dukungan sehingga pembelajaran dapat lebih terarah dan tujuan pembelajaran tercapai.

Berikut hasil evaluasi siklus I

Tabel 3. Hasil Evaluasi siklus I

Nilai	Jumlah siswa
71 - 100	11
70	6
< 70	15

Tabel 4. Hasil Observasi Proses Pembelajaran siklus I

NO	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor
1	Penggunaan Konteks Nyata	Guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata	3
2	Aktivitas Eksplorasi	Siswa diberi kesempatan menemukan konsep sendiri	3
3	Interaksi dan Diskusi	Ada diskusi antar siswa atau antara guru dan siswa	2
4	Penggunaan Model atau Representasi	Guru/siswa menggunakan model matematika	3
5	Proses Refleksi	Siswa merefleksikan hasil pembelajaran	2
6	Partisipasi Siswa	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	2
7	Keterlibatan Guru	Guru membimbing tanpa mendominasi	3
8	Penyelesaian masalah secara bertahap	Pembelajaran berjalan sesuai langkah-langkah RME	2
9	Penggunaan alat peraga	Guru atau siswa menggunakan alat peraga dalam pembelajaran	2
10	Evaluasi pembelajaran	Guru memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa	3
Total			25

Keterangan skor: 1 = tidak terlihat, 2 = kurang terlihat, 3= cukup terlihat, 4= sangat terlihat.

Pada siklus kedua, pembelajaran masih menggunakan pendekatan RME, dengan meningkatkan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Guru memberikan banyak bimbingan dalam membangun pemahaman konsep. Guru juga mengadaptasi masalah yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa serta mendorong interaksi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide mereka dan mencoba berbagai cara penyelesaian. Diskusi dalam kelompok kecil diperbanyak untuk memungkinkan siswa berbagi strategi mereka dalam menyelesaikan soal (H. Masrik, 2020). Waktu untuk berdiskusi juga ditentukan selama 15 menit. Hal ini untuk melatih siswa agar bisa mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Setelah berdiskusi, mereka akan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Selain itu, guru juga memberikan

latihan tambahan berupa lembar kerja yang dirancang untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil evaluasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan tingkat ketuntasan mencapai 84,38%. Siswa yang mendapat nilai memenuhi KKTP sebanyak 27 orang dari total 32 siswa. Aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan pada siklus II. Persentase aktivitas siswa mencapai 87,50 % dan sudah mencapai persentase aktivitas minimal siswa. Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berikut hasil evaluasi siklus II

Tabel 5. Hasil Evaluasi siklus II

Nilai	Jumlah siswa
71 - 100	20
70	7
< 70	5

Tabel 6. Hasil Observasi Proses Pembelajaran siklus II

NO	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor
1	Penggunaan Konteks Nyata	Guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata	4
2	Aktivitas Eksplorasi	Siswa diberi kesempatan menemukan konsep sendiri	4
3	Interaksi dan Diskusi	Ada diskusi antar siswa atau antara guru dan siswa	4
4	Penggunaan Model atau Representasi	Guru/siswa menggunakan model matematika	3
5	Proses Refleksi	Siswa merefleksikan hasil pembelajaran	3
6	Partisipasi Siswa	Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	4
7	Keterlibatan Guru	Guru membimbing tanpa mendominasi	4
8	Penyelesaian masalah secara bertahap	Pembelajaran berjalan sesuai langkah-langkah RME	3
9	Penggunaan alat peraga	Guru atau siswa menggunakan alat peraga dalam pembelajaran	3
10	Evaluasi pembelajaran	Guru memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa	3
Total			35

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan RME memberikan dampak positif terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa. Berikut adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini:

1. Pembelajaran Kontekstual

Siswa lebih mudah memahami konsep Matematika ketika disajikan dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan teori RME yang menekankan pentingnya keterkaitan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata.

Menurut Mahdi & Yusrizal (2018 hlm. 411) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerapkan kompetensi belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Interaksi dan Diskusi Kelompok

Melalui diskusi kelompok, siswa lebih aktif dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah dan memahami berbagai perspektif dalam menyelesaikan soal. Pendekatan ini membantu meningkatkan pemahaman konseptual mereka.

3. Dukungan dari Guru

Guru berperan dalam memberikan bimbingan bertahap kepada siswa, sehingga mereka dapat secara mandiri membangun pemahaman yang lebih baik.

4. Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Peningkatan keberhasilan pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal pemecahan masalah Matematika. Motivasi mereka meningkat karena mereka merasa mampu menyelesaikan soal secara mandiri.

5. Adaptasi Strategi Pembelajaran

Penyesuaian metode mengajar sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman nyata membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pembelajaran Matematika di sekolah dasar, antara lain: 1) pendekatan RME dapat dijadikan model dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, 2) peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk menghubungkan konsep Matematika dengan kehidupan nyata. 3) diskusi dan interaksi kelompok perlu dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. 4) pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran Matematika dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan RME efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah Matematika siswa kelas VI SD Kristen Makale 1. Peningkatan keberhasilan dari 53,13% pada siklus pertama menjadi 84,38% pada siklus kedua menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual dan interaktif mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah Matematika.

Selain itu, pendekatan ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap masalah Matematika yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendekatan RME dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alani, N., Rahman, R., Nurhasanah, R., Kurniasih, D., & Damanik, R. H. "Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education". *Bale Aksara*, 1(2) (2020).
- [2] Arikunto, Suharsimi, dkk. "Pendidikan Tindakan Kelas". Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,

- (2021)
- [3] Armania, M., Eftafiyana, S., & Sugandi, A. I. "Analisis hubungan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar siswa SMP dengan menggunakan pendekatan realistic mathematic education". *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), (2018) 1087-1094.
 - [4] Bunga, N. "Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Komunikasi Matematis Siswa (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV Semester 2 SDN Ketib dan SDN Sindangraja di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang)" (*Universitas Pendidikan Indonesia*). (2016)
 - [5] Chotimah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education Pada Siswa SMP Di Kota Bandung". *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung*. Vol 9, (1), (Maret 2015) 26-32,
 - [6] Fathurrohman, Muhammad, M.Pd.I, "Model-model pembelajaran Inovatif." Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2015)
 - [7] Hasyim, Ikhsan. "Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas II MIN Miruk Aceh Besar." *Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam* (2017)
 - [8] Hujairah, Muhammad. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada materi Himpunan pada siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Ternate." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2021)
 - [9] Kemendikbud. "Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah". Kemendikbud (2014)
 - [10] Kemendikbud. "Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah." Kemendikbud (2016)
 - [11] Mahdi dan Yusrizal. "Efektifitas Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ciri-Ciri Makhluk Hidup di Mardasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Montasik Kabupaten Aceh Besar." *Prosiding Seminar Nasinal Biotik*, 3 (01) 201, (2018) 410-417.
 - [12] Masrik, H. "Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan Teks Di SMP." *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan Vol. 3 No.2*. (2010)
 - [13] Nandra, Indra, dkk. "Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif." Indramayu: Adab (2021)
 - [14] Pratiwi, Andi Arni. "Penerapan Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng." *Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar* (2016)
 - [15] Ristianti, N. "Penerapan Model Pembelajaran Rally Coach Dipadu dengan Timed Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik SMP Negeri 2 Wonorejo Kab. Pasuruan." *Tesis tidak terbit. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. (2017)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN